REFLEKSI STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT BUGIS PADA SITUS KOMPLEKS MAKAM KALOKKOE WATU SOPPENG

The Bugis Social Stratification Reflection In Kalokkoe Watu Soppeng Site Complex

Makmur
Kantor Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242
Email : makmurdpmks@gmail.com

Naskah diterima : 16 Februari 2016, direvisi : 13 April 2016, disetujui : 24 Mei 2016

Abstrak

Sistem pelapisan sosial pada masyarakat Sulawesi Selatan sudah terbentuk sejak lama yaitu golongan bangsawan yang berasal dari keturunan *to manurung*, lapisan orang-orang biasa yang disebut *to maradeka* dan lapisan *ata* atau hamba sahaya. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai adanya stratifikasi sosial yang dimanifestasikan dalam penataan makam-makam pada awal Islam. Studi ini menitikberatkan pada pengkajian bentuk dan tata letak makam di Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng. Dalam pencapainnya digunakan teknik observasi dan analisis berdasarkan atribut bentuk dan gaya jirat maupun nisan di kompleks tersebut. Refleksi stratifikasi sosial masyarakat masa lampau terlihat dengan jelas pada sistem penataan ruang-ruang mikro. Letak maupun bentuk jirat dari tokoh bangsawan memiliki keistimewaan dari makam-makam yang lainnya.
Kata Kunci : Stratifikasi sosial, jirat, nisan, tata letak.

Abstract

The system of social stratification in South Sulawesi society has been formed long time ago that the nobility that comes from heredity to manurung *, a layer of ordinary people who are called* to maradeka *and layers* ata *or slave . This paper aims to give an overview of the social stratification that is manifested in the regulation of graves at the beginning of Islam . This study focuses on assessing the shape and layout of the graveyard in the graveyard complex Kalokkoe Watu Soppeng . In achievement use observation techniques and analysis based on the attributes of shapes and styles of the tomb and headstone in the complex. Reflections on the past social stratification is clearly visible on the micro systemarrangement of spaces . The layout and shape of a nobleman has a unique character of other graveyards.*
***Keyword** : Social stratification, tomb, headstone, layout.*

PENDAHULUAN

Konsepsi stratifikasi sosial masyarakat Sulawesi Selatan khusunya masyarakat Bugis terbentuk sejak kedatangan *to manurung*, dimulai dengan turunnya Tamboro Langi di puncak Gunung Latimojong, yang mempersepsikan dirinya sebagai raja yang diutus dari langit untuk memimpin ummat manusia di bumi. Pada periode selanjutnya ketika masa sulit, muncul lagi *to manurung* yaitu Batara Guru di Luwu. Pada abad ke-14, hampir bersamaan di seluruh dataran Sulawesi Selatan serentak muncul *to manurung* untuk memimpin masyarakat di berbagai daerah (Nur, 2007: 18-21). Dengan berakhirnya periode *to manurung*, raja dipilih dari kasta tertinggi (golongan bangsawan) yang berasal dari keturunan langsung *to manurung* dan stratifikasi sosial yang membentuk masyarakat feodal (arsitokrat) pada suku Bugis Makassar sehingga gelar

kebangsawanan yang dipakai seperti andi, daeng dan karaeng masih berlaku hingga kini (Soeroto, 2003: 22).

Sistem penataan hubungan antarmanusia (horizontal) masyarakat Sulawesi Selatan pada masa pra-Islam dibingkai dalam sistem *panngadereng* yang mempunyai unsur, yaitu : *Ade* yang berkaitan sistem norma dalam masyarakat, *Bicara* berkaitan dengan masalah peradilan dan keadilan, *Rapang* untuk menjaga kesinambungan perumpamaan atau kiasan, *Wari* untuk menata klasifikasi dalam masyarakat. Pada aspek kepercayaan *religio-magis* (hubungan vertikal) yang dianut saat masa pra-Islam mereka memandang bahwa nenek moyang masih hidup dan mengawasi prilakunya dari alam roh (Matulada, 1998: 75-88). Kepercayaan Animisme yang menyembah roh nenek moyang mereka anggap masih hidup dan bersemayam dibatu besar, pohon yang rindang dan kuburan, sehingga tempat tersebut dikeramatkan dan dijadikan media untuk meminta sesuatu, bernazar dan melaksanakan upacara ritual (Paeni, dkk, 1995: 31).

Gelombang perubahan tatacara penanganan kematian dan penguburan masyarakat Bugis pada masa pra-Islam dilakukan dengan cara dikremasi (pembakaran mayat), kemudian abunya dimasukkan kedalam tempayan dan tempayan tersebut ditanam. Tradisi tersebut berkembang sejak abad ke-13 (Muheminah dan Makmur, 2015: 61). Sejak Kerajaan Gowa-Tallo memeluk Islam pada Tahun 1605 muncul keinginan untuk mengislamkan kerajaan-kerajaan lain sehingga nampaknya pada tahun 1611 dapat dikatakan misi tersebut berhasil yaitu dengan takluknya seluruh kerajaan yang tergabung kedalam *Tellunpoccoe* yaitu Bone, Soppeng dan Wajo (Sewang, 2005: 111-119). Dengan diterimanya Islam oleh seluruh kerajaan di dataran Bugis Makassar maka tradisi Islam perlahan merasuki seluruh dimensi kehidupan masyarakat tidak terkecuali dengan tatacara penanganan kematian dan penguburan mayat yang semula dikremasi kemudian berganti dengan dimandikan, dikafani lalu dikuburkan.

Salah satu bukti peninggalan kejayaan awal Islam dan perubahan tradisi penguburan dari pra-Islam ke masa Islam, yaitu bangunan makam pada Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng. Kompleks makam tersebut dikenal sebagai tempat pemakaman keluarga Arung Palakka, karena di kompleks tersebut terdapat maka ibunda Arung Palakka bernama We Tenri Sui. We Tenri Sui juga merupakan putri Raja Bone XII, La Tenrirua Sultan Adam yang pertama memeluk Islam di Kerajaan Bone pada Tahun 1611, sehingga We Tenri Sui merupakan golongan bangsawan terpadang sekaligus sebagai pemegang tampuk pemerintahan di Marioriwawo dan memiliki tingkat sosial yang tertinggi dalam pelapisan masyarakat. Maka pertanyaan yang muncul, apakah stratifikasi sosial tinggi yang dimiliki We Tenri Sui semasa hidupnya juga tercermin dalam penataan pemakamannya?.

Ekspektasi yang diharapkan dalam penelitian ini ialah dapat memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat yang masih hidup memberikan penghormatan yang tinggi kepada pemimpin atau raja mereka meskipun telah meninggal. Dengan demikian kajian ini dapat memberikan pelajaran berarti bagi masyarakat sekarang yaitu setidaknya dapat memberikan apresiasi bagi orang-orang yang mempunyai jasa semasa hidupnya.

METODE PENELITIAN

Menurut Soerjono Soekanto 1983 (dalam Syani, 1995: 70) bahwa struktur sosial ialah hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peran masing pihak, sehingga masyarakat merasa berada pada batas kewenangan tertentu dalam setiap melakukan aktivitasnya. Stratifikasi sosial menurut Max Weber adalah stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, hak istimewa dan prestise (Darmawaty dan Djamil, 2011: 116).

Dalam kronik orang Bugis tentang keberadaan nenek moyang mereka disebutkan bahwa awalnya hanya dua golongan manusia, mereka yang berdarah putih merupakan keturunan dewata dan mereka yang berdarah merah merupakan golongan orang biasa, rakyat jelata atau budak. Kategorisasi tersebut bersifat mutlak dan tidak diperbolehkan bercampur untuk menjaga kemurnian (Pelras, 2006: 195). Hal inilah yang membentuk stratifikasi sosial yang tajam dan merupakan suatu ciri khas bagi masyarakat Bugis Makassar (Mattulada, 1974). Lapisan pertama adalah lapisan masyarakat bangsawan keturunan *to manurung*, lapisan *to maradeka* adalah lapisan masyarakat kebanyakan atau orang-orang biasa, dan lapisan ketiga adalah *ata* atau hamba sahaya yang dikuasai oleh para bangsawan. Namun pelapisan masyarakat seperti itu berlahan-lahan mulai terhapus hingga akhri abad ke-20.

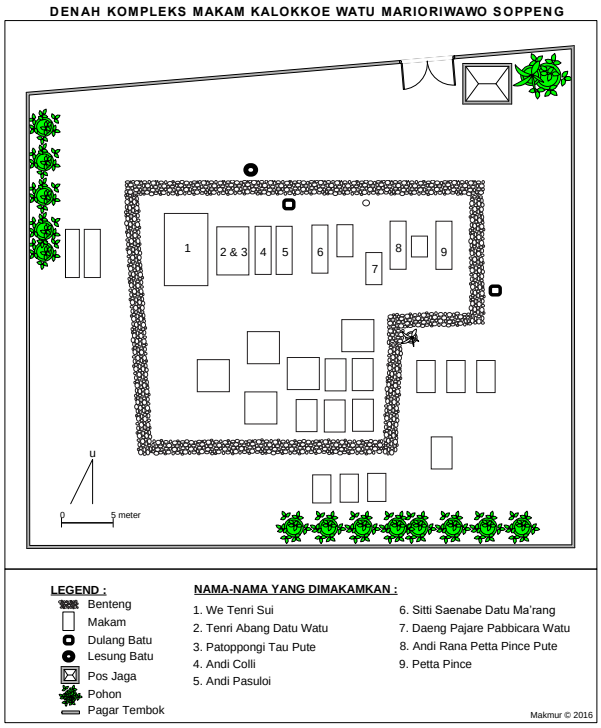
Pengungkapan stratifikasi sosial masyarakat Bugis pada masa Islam dapat tergambar melalui data arkeologi yang berkaitan dengan kebudayaan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu memberikan gambaran terhadap produk material kebudayaan masa Islam, baik dalam aspek keletakan, bentuk, bahan maupun temuan-temuan berupa artefak dan fitur. Metode pengumpulan data dengan cara melakukan studi pustaka dan observasi lapangan dengan teknik survei permukaan tanah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati temuan peninggalan material kebudayaan Islam dengan jarak dekat.Pengamatan tersebut untuk mendapatkan data arkeologi pada konteksnya dan lingkungan sekitarnya serta melakukan wawancara dengan masyarakat (Simanjuntak, dkk, 2008:22). Analisis yang digunakan yaitu analisis morfologi, teknologi dan kontekstual, untuk mengidentifikasi artefak yang ditemukan baik dari segi keanekaragaman jenis, bentuk serta fungsinya. Selanjutnya dilakukan pemetaan ruang pada Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng untuk melihat bentuk dan tata letak makam-makam yang dapat memberikan gambaran mengenai stratifikasi sosial orang-orang yang dimakamkan.

Penelitian ini dilaksanakan pada Kompleks Makam Kalokkoe Watu, Desa Watu Tua Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada tahun 2016. Kompleks Makam Kalokkoe Watu berada sekitar 30 meter dari sisi selatan jalan poros desa, posisi astronomi 4° 28' 42.8304" S, 119° 54' 30.2904" E, dengan ketinggian 248 meter diatas permukaan laut. Topografi lingkungan Desa Watu Tua merupakan dataran yang bergelombang lemah. Disekeliling kompleks makam dipergunakan sebagai area perkebunan oleh masyarakat setempat. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa tokoh sentral yang dimakamkan ialah We Tenri Sui sebagai Datu Marioriwawo yang sekaligus sebagai puteri Raja Bone XII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi stratifikasi sosial masyarakat pada masa lampau dapat diamati pada Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng. Penataan dan penempatan tokoh utama yang dimakamkan ialah ibu dari Arung Palakka bernama La Tenri Sui (lihat denah : makam nomor 1) yang mempunyai jirat paling tinggi dan besar dikompleks makam tersebut. Bentuk jiratnya terbuat dari susunan balok-balok batu dengan ukuran panjang jirat 445 cm, lebar 270 cm dan tinggi 185 cm meter dari permukaan tanah, sedangkan nisanya berbentuk balok segi panjang yang diberi hiasan garis geometris pada badan nisan. Bentuk jirat yang terbuat dari susunan balok-balok batu yang sengaja ditinggikan terdapat di berbagai kompleks makam raja-raja yang ada di Sulawesi Selatan seperti di Kompleks Makam Jera Lompoe Soppeng, Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Kompleks Makam Raja-Raja Tallo, Kompleks Makam Lamuru dan Kompleks Makam di Jeneponto (Karaeng Bisea, Manjang Loe, dan Makm Ta'baka) (Hasanuddin dan Basran Burhan, 2011: 90).

Secara administrasi Watu merupakan bagian dari Marioriwawo, sedangkan We Tenri Sui sebagidatu (raja) di Marioriwawo yang lebih tinggi derajat kekuasaannya dari Tenri Abang sebagai Datu Watu. We Tenri Sui mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar di wilayah Marioriwawo, sehingga menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial masyarakat Marioriwawo. Hal tersebut juga dimanifestasikan dalam Kompleks Makam Kolokkoe Watu, dimana Makam We Tenri Sui lebih besar dari Makam Tenri Abang sebagai Datu Watu dan makam yang lainnya. Keletakan Makam Tenri Abang (lihat denah : makam nomor 2) sebagai Datu Watu berdampingan dengan Makam We Tenri Sui, bukan hal yang kebetulan, tetapi merupakan faktor kesengajaan untuk menggambarkan stratifikasi sosial yang dimiliki oleh Tenri Abang sebagai Datu Watu satu tingkat lebih rendah dari We Tenri Sui.



Gambar 1. Denah Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Bentuk makam raja yang ditinggikan, selain menggambarkan tentang stratifikasi sosial yang dimiliki juga terdapat suatu kepercayaan yang sudah berlangsung sejak masa prasejarah, yaitu bahwa tempat yang tinggi merupakan tempat suci atau tempat bersemayamnya roh nenek moyang, sehingga tempat tersebut seringkali dianggap sakral. Persepsi tersebut dibuktikan dengan didirikannya sejumlah bangunan pemujaan di tempat yang tinggi, baik darimasa prasejarah maupun masa-masa selanjutnya. Pada masa perkembangan agama Islam persepsi tersebut tetap ada, sehingga sejumlah makam penguasa atau wali juga berada di tempat yang tinggi. Pada makam-makam yang berada

di dataran rendah dibuatkan bentuk gunongan, sehingga terkesan makam utama lebih tinggi daripada makam-makam di sekitarnya (Ambary, 1991: 13). Meski dalam ajaran Islam terdapat larangan untuk membuat bangunan permanen diatas makan seperti hadist nabi Muhammad SAW, dari Jaabir bin ‘Abdillah radliyallaahu ‘anhu berkata :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ، وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْه، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْه

“Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah melarang kubur untuk dikapur, diduduki, dan dibangun sesuatu di atasnya”. (H.R. Muslim no. 970, Abu Daawud no. 3225, At-Tirmidziy no. 1052, An-Nasaa’iy no. 2027-2028 dan dalam Al-Kubraa 2/463 no. 2166, ‘Abdurrazzaaq 3/504 no. 6488).



Foto 1. Makam We Tenri Sui (Ibu Arung Palakka)
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Integrasi agama Islam kedalam kerajaan membawa perubahan dan penambahan struktur kerajaan, dimana ada bagian khusus untuk menangani yang berkaitan dengan urusan agama Islam. Para ahli agama Islam diberikan kedudukan istimewa sama dengan kedudukan pejabat kerajaan pra-islam. Kedudukan pejabat yang menangani urusan agama Islam dinamakan *Parewa Sara’* (Pejabat Syariat), pemimpin tertinggi dalam jabatan *Parewa Sara’* dinamakan *Kadi* (Kadhi), yang bertugas mengurus permasalahan sholat, masjid, mengaji, nikah, talak, rujuk dan harta warisan. Dalam menjalankan tugasnya *Kadi* dibantu oleh penghulu, imam, khatib, bilal, dan *doja* (penjaga masjid).

Masa berkembangnya agama Islam, tokoh agama mempunyai posisi stratifikasi sosial disebut *tau-panrita*, yaitu mereka yang berasal dari *anakarung* (golongan bangsawan) atau *tau-sama* (golongan kebanyakan orang atau orang bebas) yang menjadi pemimpin agama atau orang-orang punya pengetahuan serta bekerja untuk kemaslahatan masyarakat. Apresiasi terhadap orang-orang yang semasa hidupnya mempunyai pengetahuan dibidang agama Islam dan mengabdikan hidupnya untuk mengajarkannya, nampak dimanifestasikan dengan pemberian nisan pipih. Hal itu terlihat pada nisan pipih motif hias sulur-sulur pada makam Andi Pasuloi yang semasa hidupnya mengajarkan agama pada masyarakat. Nisan tipe tersebut hanya satu-satunya pada Kompleks Makam Kolokkoe Watu Soppeng. Selain pemberian nisan yang berbeda dengan yang lain, posisi makam Andi Pasuloi (lihat denah : makam nomor 5) hanya tiga makam dari Makam La Tenri Sui sebagai pemegang otoritas tertinggi di Marioriwawo.

Disamping Makam Andi Pasuloi (tokoh agama Islam) ialah Makam Sitti Saenabe Datu Ma’rang yang merupakan Datu di Kampung Ma’rang (lihat denah : makam nomor 6). Bentuk jiratnya ialah balok batu yang berteras-teras, bagian ujungnya diberikan spesi untuk direkatkan dan juga mempunyai gunongan pada sisi utara dan selatannya,serta nisan berbentuk pipih. Disamping Makam Sitti Saenabe Datu Ma’rang terdapat juga Makam Daeang Pajare Pabicara Watu (lihat denah : makam nomor

7), yang bertugas menyelesaikan perkara hukum. Bentuk jirantnya hampir sama dengan jirat Sitti Saenabe Datu Ma'rang, yang membedakan hanya bentuk nisanya ialah berbentuk gada segi delapan dan puncaknya diberikan hiasan berbentuk kubah.



Foto 2. Makam Andi Pasuloi
(Sumber : Balai Arkeologi Sulawesi Selatan)

Pembagian ruang pada Kompleks Makam di Kolokkoe Watu Soppeng yang memisahkan antara raja dan anggota keluarga kerajaan dengan masyarakat umum mengisyaratkan bahwa sejak hidup sampai mati tetap terjadi pembagian strata sosial. Anggota keluarga kerajaan pada umumnya hidup terpisah dari masyarakat biasa, yaitu dengan cara memagari halaman rumah mereka. Tradisi seperti itu berlangsung terus sampai ketika mereka meninggal, yaitu dengan cara memisahkan ruang makam mereka dengan ruang makam rakyat biasa dengan cara memberikan pemisah seperti pagar yang terbuat dari susunan batu.

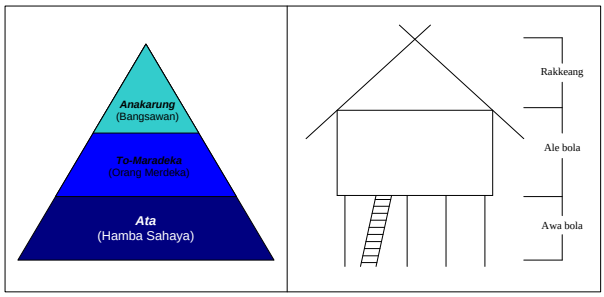
Sistem pelapisan dalam masyarakat dikenal dengan istilah stratifikasi sosial (*social stratification*). Konsepsi ini merupakan pembagian masyarakat ke dalam kelas secara bertingkat-tingkat. Kelas sosial tersebut dibagi dalam tiga yaitu kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*). Pelapisan tersebut dalam masyarakat Sulawesi Selatan sudah terbentuk sejak lama. Menurut Friedericy 1933 (dalam Sewang, 2005: 29-36) bahwa stratifikasi sosial masyarakat Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar terdiri dari tiga golongan yaitu :

1. Golongan *Anakarung* (bangsawan), terdiri dari:
   a. Anak Mattola Matase adalah anak yang lahir dari hasil perkawinan ayah bangsawan dan ibu bangsawan.
   b. *Anak Mattola Malolo* adalah anak yang lahir dari perkawinan ayah yang derajat kebangsawanannya lebih tinggi dari pada ibunya.
   c. *Anak Cera'* adalah anak yang lahir dari perkawinan antara seorang bangsawan dengan orang biasa.
2. Golongan *To Maradeka* (orang merdeka), terdiri dari:
   a. Todeceng/Tobajik, yakni golongan orang baik-baik yang berasal dari golongan bangsawan, namun derajat kebangsawanannya yang terus menurun sehingga pada akhirnya sudah tidak dapat lagi menunjukkan pada lapisan mana sebenarnya ia berada.
   b. Tau-sama, yakni golongan orang kebanyakan yang bebas dan merdeka.
3. Golongan *Ata* (hamba sahaya), terdiri dari:
   a. *Ata-manak*, yakni budak turun-temurun atau hamba sahaya yang diwariskan.
   b. *Ata-mabuang*, yakni golongan budak yang karena berbuat kesalahan sehingga ia dijatuhi hukuman adat atau karena kalah dalam perang.

Pelapisan masyarakat tersebut juga dilambangkan dalam kosmologi orang Bugis Makassar yang terdiri tiga benua, benua atas

yaitu *boting langi'*, benua tengah yaitu *ale kawa* dan benua bawah yaitu *uru liyu*, sebagaimana hal tersebut juga tercermin dalam rumah tradisional Bugis Makassar yang merepresentasikan tiga bagian alam semesta yaitu (Soeroto, 2003: 32) :

1. *Rakkeang* (para-para atau loteng) sebagai *boting langi'*,
2. *Ale bola* (badan rumah) sebagai *ale kawa*, dan
3. *Awa bola* (kolom rumah) sebagai *uru liyu*.



Gambar 2. Sistem Pelapisan Masyarakat Sulawesi Selatan
(Sumber : Dokumen Pribadi)

PENUTUP

Stratifikasi sosial pada masyarakat Bugis pada masa lampu bersifat tertutup (*closed social stratification)*. Hal tersebut tercermin dalam penentuan posisi pewaris tahta kerajaan, dimana yang menjadi perioritas ialah a*nak mattola matase*, yaitu anak yang lahir dari hasil perkawinan ayah bangsawan dan ibu bangsawan atau keturunan langsung *to manurung*. Refleksi pelapisan mayarakat Bugis terlihat dengan jelas pada penataan makam di Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng, dimana orang bangsawan yang semasa hidupnya mempunyai otoritas tertinggi disuatu wilayah memiliki kedudukan tertinggi dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut berlanjut hingga dia meninggal, yaitu dengan cara dibuatkan makam yang lebih besar dari makam-makam disekitarnya. Meski dalam ajaran Islam terdapat larangan untuk membuat bangunan permanen diatas makan, namun hal tersebut nampak terabaikan karena masih kuatnya pengaruh pra-islam tentang kepercayaan bahwa tempat yang tinggi atau ditinggikan merupakan tempat yang suci atau tempat bersemayamnya roh nenek moyang, sehingga tempat tersebut seringkali dianggap sakral.

La Tenrirua Sultan Adam yang pertama memeluk Islam di Kerajaan Bone, selain itu, We Tenri Sui juga ibu dari Arung Palakka. Sehingga konteks awal Islam dan stratifikasi sosial pada masyarakat bugis khsusnya masyarakat Soppeng masih bisa terlihat pada bentuk dan penataan makam-makam pada Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng.

UCAPAN TERIMA KASIH :

1. Terima kasih kepada Dr. Hasanuddin, M.Hum yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
2. Terima kasih kepada Bapak Iwan dan Jayadi selaku juru pelihara situs yang telah memberikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ambary, Hasan Muarif. 1991. *Makam-Makam Kesultanan dan Para Wali Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No.12. Puslitarkenas. Jakarta.

Darmawaty Yulia, dan Djamil Achmad, 2011. *Buku Saku Sosiologi SMA*. Jakarta. Penerbit : Kawan Pustaka.

Hasanuddin dan Basran Burhan, 2011. *Bentuk dan Ragam Hias Makam Islam Kuno di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan*. Balai Arkeologi Makassar : Jurnal Walennae Volume 13 Nomor 1 : 85-97.

Mattuladda, 1974. *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan.* Berita Antropologi No. 16 Fakultas Sastra UNHAS. Makassar.

……., 1998. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.* Penerbit : Hasanuddin University Press. Makassar

Muheminah dan Makmur. 2015. *Masa Awal Hingga Berkembangnya Kerajaan Ajatappareng (Abad 14 – 18).* Jurnal Purbawidya Volume 4 Nomor 2: 55-65.

Nur, Rafiuddin. M, 2007. *Lontara'-na Soppeng dari Kerajaan-Kembar Menuju Kabupaten*. Penerbit : Rumah Ide. Makassar.

Paeni Mukhlis, Poelinggomang Edward, Kallo Abdul Madjid, Sulistio Bambang, Thosibo Anwar, Maryam Andi. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta

Pelras, Christian, 2006. *Manusia Bugis*. Dialih bahasa oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok. Jakarta. Penerbit : Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris.

Sewang, M. Ahmad. 2005. *Islamisasi Kerajaan Makassar, Abad XVI Sampai Abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Simanjuntak, Truman, dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta

Soeroto, Myrtha. 2003. *Pustaka Budaya dan Arsitektur Bugis Makassar*. Penerbit : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Balai Pustaka. Jakarta.

Syani, Abdul, 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Jakarta. Penerbit : Pustaka Jaya.